

Identifikasi pengaruh infrastruktur publik dan ketimpangan pendapatan per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi di Wilayah Sumbagsel tahun 2013-2022

M.Ihsanuddin Luthfi*, Abdul Bashir, Sukanto Sukanto

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

*Corresponding author: ihsanluthfi990@gmail.com

JEL Classification Code:

O40, R53

Kata kunci:

Pertumbuhan Ekonomi, Infrastruktur Publik, Ketimpangan

Email penulis:

abdulbashir@yahoo.com

sukanto@yahoo.com

DOI:

10.20885/JKEK.vol3.iss2.art14

Abstract

Purpose – This study aims to analyze the influence of public infrastructure and per capita income inequality on economic growth in five regions of Sumbagsel.

Methods – This study uses panel data analysis to analyze conditions in five regions of Sumbagsel, namely Jambi, South Sumatra, Bengkulu, Bangka Belitung, and Lampung, in 2013-2022.

Findings – This study found that the variables of PLN electricity usage and use of clean drinking water sources have a negative and significant effect on economic growth.

Implication – The government should improve public infrastructure such as roads, electricity, and water among the community so there is no per capita income inequality in the South Sumatra region.

Originality – Using the panel data method, this study contributes to analyzing the influence of public infrastructure and per capita income inequality on economic growth in the South Sumatra region.

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh infrastruktur publik dan ketimpangan pendapatan per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi di lima wilayah Sumbagsel.

Metode – Penelitian ini menggunakan analisis data panel untuk menganalisis kondisi di lima wilayah Sumbagsel yaitu Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, Lampung pada tahun 2013-2022.

Temuan – Penelitian ini menemukan bahwa variabel penggunaan listrik PLN dan penggunaan sumber air minum layak berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Implikasi – Pemerintah sebaiknya meningkatkan infrastruktur publik seperti jalan, listrik dan air di kalangan masyarakat, supaya tidak adanya ketimpangan pendapatan per kapita di wilayah sumbagsel.

Orisinalitas – Penelitian ini berkontribusi menganalisis pengaruh infrastruktur publik dan ketimpangan pendapatan per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumbagsel menggunakan metode data panel.

Pendahuluan

Perekonomian di suatu wilayah dipengaruhi oleh infrastruktur secara langsung dan tidak langsung. Meningkatnya output yang dihasilkan oleh pembangunan infrastruktur merupakan dampak langsung dari infrastruktur terhadap perekonomian. Kemampuan untuk mendorong aktivitas

ekonomi memiliki dampak tidak langsung dari infrastruktur terhadap perekonomian, hal ini akan menghasilkan peningkatan modal bagi bisnis pemerintah dan swasta serta kemampuan untuk menyerap tenaga kerja yang diperlukan (Saputra *et al.*, 2021). Hal ini dicapai dengan meningkatkan kualitas komponen mobilitas, teknologi dan informasi, menghasilkan pembangunan yang merata dan peningkatan mobilitas pekerja antar daerah (Putri & Wisudanto, 2017).

Jalan raya merupakan infrastruktur yang sangat penting untuk dibangun dan diperbarui karena memungkinkan mobilitas antar wilayah. Jalan yang baik di seluruh wilayah akan membuat alokasi barang dan jasa menjadi lebih mudah, di antara wilayah tersebut akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Karena mobilitas penduduk dan modal yang meningkat, wilayah yang tertinggal akan lebih mudah dijangkau dan diakses (Palilu, 2019). Infrastruktur listrik diperlukan untuk setiap kegiatan ekonomi. Infrastruktur listrik diperlukan untuk memenuhi berbagai proses produksi, termasuk produk elektronik, peralatan, teknologi, dan penerangan jalan, baik jalan besar ataupun jalan kecil (Rahayu & Gandi, 2020).

Air bersih merupakan kebutuhan vital yang mutlak diperlukan dalam kehidupan manusia sehingga pengadaan sumber daya ini termasuk dalam prioritas pembangunan. Pengalokasian air bersih yang efisien harus didasarkan pada sifat zat cair yang mudah mengalir, menguap, meresap, dan keluar melalui suatu media tertentu (Syahputra *et al.*, 2021). Penggunaan air terbesar berdasarkan sektor kegiatan dapat dibagi ke dalam tiga kelompok besar yaitu kebutuhan domestik, irigasi pertanian dan industri. Kebutuhan domestik untuk masyarakat akan meningkat sejalan dengan pertambahan penduduk baik diperkotaan maupun pedesaan. Air untuk keperluan irigasi pertanian juga terus meningkat dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang terus bertambah. Demikian juga dalam bidang industri, yang kian mengalami peningkatan karena struktur perekonomian yang mengarah pada industrialisasi (Syahputra *et al.*, 2021).

Disparitas pendapatan adalah adanya perbedaan atau kesenjangan pembagian pendapatan atau balas jasa dari faktor-faktor produksi antar individu maupun antar daerah karena adanya distribusi pendapatan yang tidak merata. Analisis disparitas dianggap penting karena dengan analisis ini dapat diketahui seberapa besar pembangunan yang telah dicapai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang dirasakan manfaatnya oleh seluruh golongan masyarakat tanpa terkecuali, yaitu dengan mengetahui tingkat distribusi pendapatan yang telah terjadi. Selain itu dengan analisis ini dapat mengetahui perbandingan tingkat pertumbuhan antar suatu daerah dengan daerah lainnya, sehingga ada upaya dari pemerintah untuk mengembangkan daerah yang pendapatannya masih rendah (Rukmana, 2012).

Infrastruktur publik mencakup infrastruktur Jalan, Infrastruktur Listrik, dan Infrastruktur Air. Menurut (Sugiarto & Subroto, (2019) menemukan bahwa kondisi infrastruktur yang memadai sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi karena infrastruktur menyokong banyak kegiatan sosial dan aspek ekonomi yang ada di publik. Jenis yang dipakai di penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang merupakan jenis penelitian empiris yang mengumpulkan data dalam bentuk numeric. kedua, infrastruktur listrik menurut Penelitian Kamilla & Hutajulu, (2020 tentang infrastruktur listrik yang memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dikarenakan dari infrastruktur yang Masing-masing jenisnya memiliki peranan terhadap pertumbuhan ekonomi dan mempunyai bentuk yang berbeda-beda. ketiga infrastruktur air menurut Panjaitan *et al.*, (2020) mengenai konsumsi air minum layak terhadap pertumbuhan ekonomi mengenai salah faktor pendorong produktivitas daerah yang merupakan ketersediaan infrastruktur. Memprioritaskan pengalokasiannya yang dilaksanakan pemerintah dimana anggaran infrastruktur dalam APBD dan APBN dengan demikian pengangguran bisa teratasi dan diminimalisir, serta infrastruktur perekonomian yang dibutuhkan guna menggerakkan sektor riil bisa dinaikan lebih bagus lagi sehingga tingkat kemiskinan dan ketimpangan sosial bisa diminimalisir.

Berbeda pendapat tentang infrastruktur publik menurut Safira *et al.*, (2019) berpendapat bahwa infrastruktur publik berpengaruh negatif dan signifikan. Keadaan ini mengartikan bahwasannya biaya yang besar untuk melaksanakan berbagai program sangat dibutuhkan bagi pengeluaran pemerintah pada bidang infrastruktur untuk melaksanakan berbagai programnya seperti sistem penyediaan tenaga listrik, jalan, irigasi, sistem suplai air bersih sehingga belum sanggup memberikan manfaat dalam pertumbuhan ekonomi. Alasannya karena dalam jangka

pendek pengeluaran pemerintah pada bidang infrastruktur tidak dapat memberikan dampak positif, karena pembangunan infrastruktur membutuhkan waktu yang panjang agar dapat digunakan oleh masyarakat.

Ketimpangan pendapatan per kapita yang diukur menggunakan gini ratio menurut penelitian Febriyani & Anis, (2021) ketimpangan pendapatan dipengaruhi positif oleh pertumbuhan ekonomi, menurut teori Karl Mark (1787) yang menurutnya bahwa permintaan tenaga kerja dapat meningkat akibat pertumbuhan ekonomi Selanjutnya kenaikan resiko kapital terhadap tenaga kerja yang dipengaruhi oleh Kenaikan tingkat upah dari tenaga kerja mengakibatkan terjadinya penurunan permintaan terhadap tenaga kerja sehingga tidak merataan pendapatan dan pengangguran. Berbeda pendapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya & Syafri, (2019) dan Pramesti & Yasa, (2019) menunjukkan bahwa penelitiannya mengenai gini ratio terhadap pertumbuhan ekonomi menghasilkan hubungan yang negatif dan signifikan. Adanya ketimpangan pendapatan menyebabkan wilayah yang ketimpangan pendapatannya tinggi dikategorikan miskin, namun tidak dapat dikatakan seluruh penduduknya miskin karena tingginya tingkat ketimpangan pendapatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh infrastruktur publik terhadap pertumbuhan ekonomi di lima wilayah Sumbagsel yaitu Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, Lampung pada periode waktu tahun 2013-2022. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia dan Sistem informasi dan manajemen data dasar regional.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Simbol	Satuan	Definisi
Pertumbuhan Ekonomi	PE	Persen	Persentase peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada suatu daerah tertentu.
Kondisi Kemantapan Jalan	KKJ	Persen	Kondisi jalan di Indonesia dimana jalan Mantap adalah jalan nasional dalam kondisi baik dan sedang, sementara jalan yang di katakan Tidak Mantap adalah jalan nasional dalam kondisi rusak ringan dan rusak berat.
Penggunaan Listrik	PPL	Persen	Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Sumber Penerangan Utama dari Listrik PLN.
Penggunaan Air Layak Minum	PPALM	Persen	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Sumber Air Minum Layak
Gini Rasio	GR	Persen	Koefisien yang digunakan untuk mengukur derajat ketidakmerataan distribusi penduduk yang ditampilkan dengan kurva Lorens.

Model dasar penelitian ini ditunjukkan pada persamaan model di bawah ini:

$$PE_{it} = f(KJJ_{it}, PPL_{it}, PPALM_{it}, GR_{it}) \quad (1)$$

Berdasarkan model di atas untuk melakukan analisis menggunakan data panel, maka model dasar tersebut dikembangkan menjadi model persamaan regresi sebagai berikut:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 KJJ_{it} + \beta_2 PPL_{it} + \beta_3 PPALM_{it} + \beta_4 GR_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Proses estimasi yang dilakukan untuk persamaan hasil regresi pada persamaan 2 menggunakan model data panel. Proses estimasi dilakukan dengan melakukan estimasi untuk 3 model panel data yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Random Effect Model* (REM), dan *Fixed Effect Model* (FEM). Penentuan model terbaik pada analisis data panel dilakukan dengan melakukan 3 pengujian yaitu Chow Test, Lagrange Multiplier (LM) Test, dan Hausman Test.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif Data

Analisis awal yang dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan analisis deskriptif berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 2. Analisis deskriptif terhadap data ini merupakan langkah analisis

awal terhadap kondisi data dimana hasil dari analisis deskriptif ini menunjukkan kondisi data secara awal sebelum dilakukan proses estimasi dengan regresi.

Tabel 2. Deskriptif Statistik

Variabel	Rata-Rata	Standard Deviation	Minimum	Maximum
PE	4.523	1.616	0.020	7.460
KKJ	74.002	13.033	43.860	96.710
PPL	94.276	3.984	85.510	99.530
PPALM	64.964	12.570	37.350	86.350
GR	0.327	0.0325	0.247	0.381

Berdasarkan hasil deskriptif statistik pada tabel 2 diketahui bahwa jumlah data untuk masing-masing variabel adalah 50 data. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki nilai minimal 0.020 dan nilai maksimal 7.460 Rata-rata PE adalah 4.523 dan standar deviasinya adalah 1.614 (di atas rata-rata), yang berarti bahwa data PE memiliki tingkat variabilitas yang tinggi. Variabel Kondisi Kemantapan Jalan (KKJ) memiliki nilai minimal 43.860 dan nilai maksimal 96.710. Rata-rata KKJ adalah 74.002 dengan standar deviasi 13.033 (di atas rata-rata), yang berarti bahwa data KKJ memiliki tingkat variabilitas yang tinggi. Variabel Persentase Penggunaan Listrik (PPL) memiliki nilai minimal 85.510 dan nilai maksimal 99.530. Rata-rata PPL adalah 94.276 dengan standar deviasi 3.984 yang berarti bahwa data PPL memiliki tingkat variabilitas yang tinggi. Variabel Persentase Penggunaan Air Layak Minum (PPALM) memiliki nilai minimal 37.350 dan nilai maksimal 86.350. Rata-rata PPALM adalah 64.964 dan standar deviasi adalah 12.570 menunjukkan tingkat variabilitas data yang tinggi untuk PPALM. Variabel Gini Rasio (GR) memiliki nilai minimal 0.2470 dan nilai maksimal 0.3810. Rata-rata GR adalah 0.3267 dan standar deviasi adalah 0.0325 (di bawah rata-rata), menyiratkan tingkat variabilitas data yang rendah untuk GR.

Regresi Data Panel

Hasil analisis utama pada penelitian ini adalah dengan melakukan estimasi regresi untuk memberikan bukti secara empiris tentang pengaruh infrastruktur publik dan ketimpangan terhadap pertumbuhan ekonomi di SUMBAGSEL. Hasil pertama ditunjukkan pada tabel 3 yang menunjukkan hasil estimasi untuk tiga model utama pada model data panel. Hasil tersebut menunjukkan kondisi pengaruh pada model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

Tabel 3. Hasil Regresi Keseluruhan Model dan Uji Pemilihan Model

Variabel	Variabel Dependen: PE					
	Common Effect		Fixed Effect		Random Effect	
	Coef	Prob.	Coef	Prob.	Coef	Prob.
C	22.693	0.014	13.692	13.729	22.692	8.988
KKJ	0.007	0.736	-0.011	0.632	0.006**	0.020
PPL	-0.150**	0.041	-0.053	0.617	-0.150**	0.044
PPALM	-0.040*	0.088	-0.061*	0.044	-0.039*	0.093
GR	-6.031	0.5072	2.219	0.9181	-6.031	0.515
Uji Chow	0.583 (0.676)					
Uji LM			1.872 (0.171)			
Uji Hausman					2.334 (0.674)	

Catatan: angka dalam kurung adalah probabilitas, * artinya signifikan pada tingkat 10%, ** artinya signifikan pada tingkat 10%, dan *** artinya signifikan pada tingkat 1%.

Berdasarkan hasil estimasi untuk keseluruhan model, maka kondisi secara umum dari ketiga model tersebut ditunjukkan untuk memberikan gambaran umum terhadap hasil penelitian ini. Hasil estimasi untuk model *common effect* menunjukkan bahwa didapatkan nilai koefisien dari variabel

persentase kondisi kemandapan jalan dan gini rasio adalah 0.007 dan -6.031 dengan probabilitas sebesar 0.736 dan 0.507 memiliki nilai diatas alpha 10 persen sehingga disimpulkan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hasil untuk variabel penggunaan listrik PLN dan penggunaan sumber air minum layak didapatkan nilai koefisien sebesar -0.150 dan -0.040 dengan nilai probabilitas sebesar 0.041 yang memiliki nilai dibawah alpha 5% serta 0.088 untuk penggunaan sumber air minum layak yang memiliki nilai dibawah alpha 10% sehingga dapat disimpulkan bahwa memiliki hasil signifikan yang berarti memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil secara umum untuk model *fixed effect* menunjukkan bahwa didapatkan nilai koefisien dari variabel persentase kondisi kemandapan jalan, penggunaan listrik PLN, dan gini rasio adalah -0.011, -0.053, dan 2.219 dengan probabilitas sebesar 0.632, 0.617, dan 0.9181 memiliki nilai diatas alpha 10 persen sehingga disimpulkan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hasil berbeda ditunjukkan untuk variabel penggunaan sumber air minum layak didapatkan nilai koefisien sebesar -0,061 dengan nilai probabilitas sebesar 0.044 yang memiliki nilai dibawah alpha 5% serta sehingga dapat disimpulkan bahwa memiliki hasil signifikan yang berarti memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil secara umum untuk model *random effect* menunjukkan bahwa didapatkan nilai koefisien dari variabel gini rasion sebesar -6.031 dengan probabilitas sebesar 0.515 memiliki nilai diatas alpha 10 persen sehingga disimpulkan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Sementara itu hasil berbeda ditunjukkan untuk variabel persentase kondisi kemandapan jalan, penggunaan listrik PLN, dan penggunaan sumber air minum layak didapatkan nilai koefisien sebesar 0.006, -0.150, dan -0.039 dengan nilai probabilitas sebesar 0.020 dan 0.044 yang memiliki nilai dibawah alpha 5% serta 0.093 untuk variabel penggunaan sumber air minum layak sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki hasil signifikan yang berarti memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil diatas merupakan hasil awal dan secara umum untuk keseluruhan model, hasil utama yang menjadi basis analisis pada penelitian ini ditentukan dengan melakukan pemilihan model yang nilai outputnya ditunjukkan pada tabel 3 yaitu hasil Uji Chow menunjukkan nilai sebesar angka 0.583 dengan probabilitas sebesar 0.676, dimana nilai tersebut lebih besar dari alpha 10 persen sehingga memilih model common effect. Hasil tes berikutnya adalah LM test pada nilai Cross-section Breush-Pagan (BP) didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.171 lebih besar dari alpha 10 persen sehingga memilih *Common Effect Model* (CEM). Berdasarkan Hasil Uji Hausman diperoleh nilai distribusi *chi-square* sebesar 2,334705 dengan probabilitas 0,6745 artinya lebih besar dari alpha 10 persen, sehingga model tepat yang digunakan adalah model *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan proses pemilihan model tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memilih *common effect* sebagai model terbaik.

Berdasarkan proses pengujian model yang dilakukan pada tahapan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang menjadi landasan untuk analisis pada penelitian ini adalah model data panel pada model common effect. Hasil estimasi model common effect ditunjukkan pada tabel 4 yang menunjukkan hasil untuk analisis parsial dan simultan pada model. Hasil analisis simultan menggunakan F-Test menunjukkan bahwa didapatkan nilai *F-Statistic* sebesar 3.465 dengan nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0.014 lebih kecil dari alpha 5 persen maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Independen kondisi kemandapan jalan, penggunaan listrik PLN, penggunaan sumber air minum layak, dan rasio gini berpengaruh secara simultan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4. Hasil Estimasi Model *Common Effect*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
PE	22.693	8.820	2.573	0.014
KKJ	0.007	0.020	0.340	0.736
PPL	-0.150	0.071	-2.110	0.041
PPALM	-0.040	0.023	-1.746	0.088
GR	-6.031	9.022	-0.669	0.507
F-Stat	3.465	R-Squared		0.235
Prob. F	0.015	Adj. R-Squared		0.167

Hasil estimasi model terbaik untuk model *common effect* ditunjukkan pada tabel 4 yang menunjukkan hasil pengaruh dari variabel infrastruktur publik dan ketimpangan terhadap pertumbuhan ekonomi di SUMBAGSEL. Hasil untuk variabel kondisi kemantapan jalan (KKJ) menunjukkan hasil untuk nilai koefisien sebesar 0.006 dengan probabilitas sebesar 0.736 yang berarti tidak ada pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel lain rasio gini (GR) menunjukkan hasil untuk nilai koefisien sebesar -6.031 dengan probabilitas sebesar 0.507 yang berarti tidak ada pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil berbeda ditunjukkan untuk variabel persentase penggunaan listrik PLN (PPL) dan penggunaan sumber air minum layak (PPALM). Variabel PPL memiliki nilai koefisien sebesar -0.150 dengan probabilitas sebesar 0.041 yang memiliki nilai dibawah alpha 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa memiliki hasil signifikan yang berarti memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini berimplikasi bahwa jika terjadi kenaikan variabel PPL sebesar 1 persen akan menurunkan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.150 persen, begitu juga sebaliknya. Hasil untuk variabel PPALM memiliki nilai koefisien sebesar 0.507 dengan probabilitas sebesar 0.088 yang memiliki nilai dibawah alpha 10% sehingga dapat disimpulkan bahwa memiliki hasil signifikan yang berarti memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini berimplikasi bahwa jika terjadi kenaikan variabel PPALM sebesar 1 persen akan menurunkan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.507 persen, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil regresi penelitian tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menjelaskan bahwasannya ada pengaruh diantara persentase kondisi kemantapan jalan dengan pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumbagsel. Kondisi kemantapan jalan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, dampaknya cukup besar dan dianggap signifikan secara statistik. Hal ini sesuai dengan Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik, dimana kondisi kemantapan jalan dapat meningkatkan kesejahteraan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi sehingga kegiatan ekonomi dapat berjalan lebih efisien. Husen & Baranyanan, (2021) menyatakan bahwa pembangunan infrastruktur melalui perluasan kapasitas akan memberikan dampak positif terhadap pembangunan ekonomi nasional dan regional. Pembangunan infrastruktur tersebut harus bisa diterima oleh masyarakat dengan berbagai macam pertimbangan seperti pertimbangan lingkungan, tata ruang kota dan aspek sosial ekonomis meskipun biaya pengembangan menjadi lebih mahal. Wahyudi & Zapita, (2022) menemukan dan berpendapat yang sama tentang infrastruktur jalan sebagai penghubung antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Jalan merupakan infrastruktur yang paling berperan dalam perekonomian nasional dan jalan juga bertujuan untuk menunjang fungsi kota sebagai pusat pertumbuhan dan mendorong pemerataan pembangunan di dalam kota serta kaitan dengan daerah pinggiran atau perdesaan.

Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi & Zapita, (2022) menunjukkan bahwa akses rumah tangga yang menggunakan listrik PLN mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif. Disektor industri pemakaian infrastruktur listrik dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hal yang sangat penting, dikarenakan sebagai faktor utama listrik sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan proses produksi dalam sektor manufaktur. Merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penggunaan listrik yang akan bermanfaat terhadap pertumbuhan ekonomi, dikarenakan sangat dibutuhkannya listrik dalam menunjang kegiatan proses produksi di sektor manufaktur sebagai faktor utama, sedangkan menurut penelitian Kamilla & Hutajulu, (2020), Sugiarto & Subroto, (2019) tentang infrastruktur listrik yang memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dikarenakan dari infrastruktur yang Masing-masing jenisnya memiliki peranan terhadap pertumbuhan ekonomi dan mempunyai bentuk yang berbeda-beda.

Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan *et al.*, (2020) mengenai konsumsi air minum layak terhadap pertumbuhan ekonomi mengenai salah faktor pendorong produktivitas daerah yang merupakan ketersediaan infrastruktur. Memprioritaskan pengalokasiannya yang dilaksanakan pemerintah dimana anggaran infrastruktur dalam APBD dan APBN dengan demikian pengangguran bisa teratasi dan diminimalisir, serta infrastruktur perekonomian yang dibutuhkan guna menggerakkan sektor riil bisa dinaikan lebih bagus lagi sehingga tingkat kemiskinan dan ketimpangan sosial bisa diminimalisir. Adapun penelitian dari Lucas, (2022) berpendapat bahwa

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting diperlukan dalam kehidupan manusia sehingga pengadaan sumber daya ini termaksud dalam prioritas pembangunan dan Infrastruktur air bersih merupakan salah satu bagian penting dalam infrastruktur dasar yang dapat memberi pengaruh bagi pertumbuhan output.

Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Nadya & Syafri, (2019), Pramesti & Yasa, (2019) dan Damanik *et al.*, (2018) juga menunjukkan bahwa penelitiannya mengenai gini ratio terhadap pertumbuhan ekonomi menghasilkan hubungan yang negatif dan signifikan. Adanya ketimpangan pendapatan menyebabkan wilayah yang ketimpangan pendapatannya tinggi dikategorikan miskin, namun tidak dapat dikatakan seluruh penduduknya miskin karena tingginya tingkat ketimpangan pendapatan Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Febriyani & Anis, (2021) gini ratio berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan resiko capital dipengaruhi oleh kenaikan upah dari tenaga kerja terhadap tenaga kerja maka terjadi penurunan pada permintaan tenaga kerja sehingga akan menyebabkan ketidakmerataan pendapatan dan pengangguran.

Kesimpulan dan Implikasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kondisi Kemantapan Jalan (KKJ) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE). Sedangkan, Persentase Penggunaan Listrik (PPL), Persentase Penggunaan Air Layak Minum (PPALM) dan Gini Ratio (GR) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE). Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan infrastruktur publik seperti jalan, listrik dan air karena untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketimpangan pendapatan per kapita di wilayah Sumbagsel tersebut, yang tinggal di berbagai daerah untuk mengakses peluang kerja yang melibatkan TIK. Pemerintah sebaiknya secara berkala mengevaluasi dan meninjau Upah Minimum Provinsi (UMP) untuk memastikan bahwa tingkat upah minimum mencerminkan biaya hidup yang wajar, termasuk kebutuhan dasar perempuan dan keluarga mereka, memastikan bahwa kebijakan upah yang berlaku tidak mendiskriminasi perempuan dan laki-laki; pemerintah perlu mendorong diversifikasi sektor ekonomi untuk meningkatkan PDRB dengan memberikan dukungan kepada sektor-sektor yang memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja bagi perempuan pada sektor jasa, manufaktur ringan, pertanian modern, dan sektor-sektor kreatif, juga investasi dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan perempuan untuk mempersiapkan mereka dalam berbagai sektor ekonomi, dan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja yang berkembang.

Daftar Pustaka

- Damanik, A. M., Zulgani, Z., & Rosmeli, R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 15–25. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i1.4533>
- Febriyani, A., & Anis, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(4), 9. <https://doi.org/10.24036/jkep.v3i4.12375>
- Hanifah, U., Tidar, U., & Ekonomi, P. (2022). *Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia*. 2(6), 107–126.
- Hanum, F. D., Murtatik, S., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2022). *Determinasi pertumbuhan ekonomi provinsi jawa barat*. 1(6), 941–950.
- Hasanah, U. (2017). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pendapatan Per Kapita, Dan Pengeluaran Pemerintah Di Bidang Kesehatan Terhadap Sektor Kesehatan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5504>

- Saputra, D., Valeriani, D., & Ningrum, C. (2021). Pengaruh Infrastruktur Ekonomi Dan Infrastruktur Sosial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Klassen*, 1(2), 111–123.
- Putri, E. S., & Wisudanto, W. (2017). Struktur Pembiayaan Pembangunan Infrastruktur di Indonesia Penunjang Pertumbuhan Ekonomi. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 3(5), 222–228. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2017i5.3136>
- Palilu, A. (2019). Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Transportasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Ambon. *Buletin Studi Ekonomi*, 23(2), 227. <https://doi.org/10.24843/bse.2018.v23.i02.p06>
- Husen, A., & Baranyanan, A. S. (2021). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Pelabuhan, Infrastruktur Jalan dan Infrastruktur Jembatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Maluku Utara. *Jurnal Poros Ekonomi*, 10(1), 20–34.
- Kamilla, S., & Hutajulu, D. M. (2020). Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *JUSIE (Jurnal Sosial Dan Ilmu Ekonomi)*, 5(02), 169–179. <https://doi.org/10.36665/jusie.v5i02.330>
- Lucas, M. (2022). Pengaruh Infrastruktur Energi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Riau. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(4), 88–96. <https://doi.org/10.32938/jep.v4i4.3093>
- Nadya, A., & Syafri, S. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Media Ekonomi*, 27(1), 37–52. <https://doi.org/10.25105/me.v27i1.5300>
- Putri, Y. E., & Erita, E. (2019). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan, Panel Data Enam Provinsi Di Pulau Jawa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.24036/011041740>
- Sugiarto, T., & Tjipto Subroto, W. (2019). Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 7(1), 31–37. <https://doi.org/10.26740/jupe.v7n1.p31-37>
- Syahputra, A., Erfit, E., & Nurhayani, N. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, upah minimum dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Provinsi-Provinsi di Sumatera. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 8(2), 95–106. <https://doi.org/10.22437/pdpe.v8i2.8323>
- Tatang Syahban Adi Syahputra, Purba, E., & Damanik, D. (2021). Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Subulussalam. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(2), 104–114. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i2.261>
- Wahyudi, H., & Zapita, J. (2022). Efek Infrastruktur Jalan, Listrik, PMDN (Penanaman Modal dalam Negeri) bagi Pertumbuhan PDRB di Pulau Sumatera. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas*, 1(2), 139–149. <https://doi.org/10.35912/jastaka.v1i2.1420>
- Wijayanto, A. T. (2016). Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan Dan Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000 À 2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 418–428.